

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis model *Fixed Effect* beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (Uji-F), uji signifikansi parameter individual (Uji-T), dan koefisien determinasi (R^2). Sebelum menentukan apakah model terbaik yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* terlebih dahulu di uji dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan artinya bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam Uji Heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Gejala Heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005).

Berdasarkan Uji Park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ($\text{Var } U_i = \sigma_u^2$). Berikut ini output hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob
C	0.2278
IPM	0.6270
LOGJPM	0.2179
PE	0.2118
LOGPAD	0.6267

Keterangan : *** = signifikan pada level 1%; ** = signifikan pada level

5%; * = signifikan pada level 10%

Dari tabel 5.1, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen membuktikan bahwa yang terjadi adalah homoskedastisitas. Selain menggunakan derajat kepercayaan untuk melihat apakah data tersebut terdapat heteroskedastisitas, terdapat cara lain yaitu dengan membandingkan nilai R-squared, F-statistic dan Prob (F-statistic) pada variabel dependen RESID dengan variabel dependen Y.

Tabel 5.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Perbandingan
antara Variabel Dependen Resid dengan Y

Indikator	Variabel Dependen	
	RESID	Y
R-squared	0.372621	0.998841
F-statistic	2.101611	3048.918
Prob(F-statistic)	0.032560	0.000000

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa nilai R-Squared RESID lebih kecil dibandingkan dengan nilai R-Squared Y. Hal ini menunjukkan pada variabel dependen RESID dengan nilai sebesar 0.372621, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang tidak lebih besar daripada variabel dependen Y sebesar 37,2% terhadap variabel dependen sedangkan pada Y sebesar 0.998841, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sangat besar yaitu sebesar 99,8% terhadap variabel dependen. Pada Y menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan sempurna.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan yang lain. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi Multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai

standard error yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikan dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisa data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya data *time series* dan *cross section*. Namun Multikolinearitas terjadi biasanya pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi Multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2006).

Dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* mengakibatkan masalah Multikolinearitas dapat dikurangi, dalam pengertian satu varian yang tidak ada hubungannya atau informasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan data *time series*. Dikenal dengan penggabungan data (*pooling data*), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah Multikolinearitas sudah tidak ada.

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	C	IPM	LOG(JP)	PE	LOG(PAD)
C	0.172071	0.000216	-0.016288	0.000114	0.000529
IPM	0.000216	2.17E-06	-2.63E-05	1.11E-07	-2.59E-06
LOG(JP)	-0.016288	-2.63E-05	0.001564	-1.27E-05	-4.29E-05
PE	0.000114	1.11E-07	-1.27E-05	1.65E-06	1.35E-06
LOG(PAD)	0.000529	-2.59E-06	-4.29E-05	1.35E-06	8.85E-06

Dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen tidak lebih besar dari 0,9 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam analisa model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect*). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan Uji Chow untuk menentukan apakah metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel.

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.4
Hasil Estimasi IPM, Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Ekonomi Pembangunan di Provinsi Bengkulu

Variabel Dependen : Ketimpangan Ekonomi Pembangunan	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	0.663680	-0.173453
Standar Error	0.414814	0.323598
Probabilitas	0.1165	0.5941
Indeks Pembangunan Manusia	0.004175	0.004136
Standar Error	0.001472	0.001411
Probabilitas	0.0068***	0.0049***
Jumlah Penduduk	-0.072018	0.004093
Standar Error	0.039551	0.030985
Probabilitas	0.0751*	0.8954
Pertumbuhan Ekonomi	0.002764	0.002233
Standar Error	0.001283	0.001271
Probabilitas	0.0365**	0.0845*
Pendapatan Asli Daerah	-0.000655	-0.004956
Standar Error	0.002975	0.002819
Probabilitas	0.8268	0.0843*
R²	0.998841	0.200442
F_{statistic}	3048.918	3.447007
Probabilitas	0.000000	0.013871
Durbin-Watson Stat	0.840387	0.516359

Keterangan :

*** = signifikan pada level 1%; ** = signifikan pada level 5%; * = signifikan pada level 10%

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan dengan menggunakan *Likelihood Test* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu

adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen dari *Fixed Effect Model* lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* serta dari nilai R^2 yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan.

Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sample, uji Chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Jika nilai F statistik pada uji Chow signifikan, maka uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil uji Hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari Alpha adalah signifikan, artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* atau *Random Effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/period*.

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang

digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke Uji Hausman.

Tabel 5.5
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	974.665076	(9,46)	0.0000
Cross-section Chi-Squared	315.354441	9	0.0000

Dari tabel 5,5 menunjukkan bahwa kedua nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Chi-squared* yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut Uji Chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah dengan model *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke pengujian Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka metode yang terbaik untuk digunakan adalah metode *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

Tabel 5.6
Hasil Uji Hausman

Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross – Section Random	25.369483	4	0.0000

Berdasarkan tabel 5.6 , nilai cross-section random adalah 0,0000 yang berarti lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi, menurut Uji Hausman, model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

1. Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. *Fixed Effect Model* adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk mengetahui adanya perbedaan *intercept* antar *cross section*. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 10 kabupaten/kota selama periode 2010-2015.

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
PAD	= Pendapatan Asli Daerah
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Parameter
et	= Disturbance Error

dimana peroleh hasil regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 * IPM - \beta_2 * LOGJP + \beta_3 * PE - \beta_4 * LOGPAD + et$$

$$Y = 0.663680 + 0.004175 * IPM - 0.072018 * LOGJP + 0.002764 * PE - 0.000655 * LOGPAD + et$$

β_0 = Nilai 0.663680 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka ketimpangan ekonomi pembangunan sebesar 0.663680%.

β_1 = Nilai 0.004175 dapat diartikan bahwa ketika Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 1% maka ketimpangan ekonomi pembangunan mengalami peningkatan sebesar 0.004175% dengan asumsi ketimpangan ekonomi pembangunan tetap.

β_2 = Nilai -0.072018 dapat diartikan ketika Jumlah Penduduk naik sebesar 1% maka ketimpangan ekonomi pembangunan mengalami penurunan sebesar 0.072018% dengan asumsi ketimpangan ekonomi pembangunan tetap.

β_3 = Nilai 0.002764 dapat diartikan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar 1% maka ketimpangan ekonomi pembangunan mengalami peningkatan sebesar 0.002764% dengan asumsi ketimpangan ekonomi pembangunan tetap.

β_4 = Nilai -0.000655 dapat diartikan bahwa ketika Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 1% maka ketimpangan ekonomi pembangunan mengalami penurunan sebesar 0.000655% dengan asumsi ketimpangan ekonomi pembangunan tetap.

Dari tabel 5.7 maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Ekonomi Pembangunan di setiap Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang diinterpretasi sebagai berikut :

$$Y_{BS} = -0.0800498606015 + 0.663679587907 + 0.00417493014184 * X1_{BS} - 0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{BS}) + 0.00276383670932 * X3_{BS} - 0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{BS})$$

$$Y_{BT} = -0.0501275403047 + 0.663679587907 + 0.00417493014184 * X1_{BT} - 0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{BT}) + 0.00276383670932 * X3_{BT} - 0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{BT})$$

$$\begin{aligned}
Y_{BU} &= 0.0319192845367 + 0.663679587907 + \\
&0.00417493014184 * X1_{BU} - 0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{BU}) + \\
&0.00276383670932 * X3_{BU} - 0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{BU})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y_{KAUR} &= -0.0485297807446 + 0.663679587907 + \\
&0.00417493014184 * X1_{KAUR} - \\
&0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{KAUR}) + \\
&0.00276383670932 * X3_{KAUR} - \\
&0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{KAUR})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y_{KPH} &= -0.0584813353399 + 0.663679587907 + \\
&0.00417493014184 * X1_{KPH} - 0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{KPH}) + \\
&0.00276383670932 * X3_{KPH} - 0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{KPH})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y_{LEBONG} &= -0.0657610648645 + 0.663679587907 + \\
&0.00417493014184 * X1_{LEBONG} - \\
&0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{LEBONG}) + \\
&0.00276383670932 * X3_{LEBONG} - \\
&0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_{LEBONG})
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y_{MUKO2} &= -0.0199441772958 + 0.663679587907 + \\
&0.00417493014184 * X1_{MUKO2} - \\
&0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_{MUKO2}) +
\end{aligned}$$

$$0.00276383670932 * X3_MUKO2 \quad -$$

$$0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_MUKO2)$$

$$Y_RL = -0.0404784631392 + 0.663679587907 +$$

$$0.00417493014184 * X1_RL - 0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_RL) +$$

$$0.00276383670932 * X3_RL - 0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_RL)$$

$$Y_SELUMA = 0.0438619022408 + 0.663679587907 +$$

$$0.00417493014184 * X1_SELUMA \quad -$$

$$0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_SELUMA) \quad +$$

$$0.00276383670932 * X3_SELUMA \quad -$$

$$0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_SELUMA)$$

$$Y_KOTABKL = 0.287591035513 + 0.663679587907 +$$

$$0.00417493014184 * X1_KOTABKL \quad -$$

$$0.0720179580236 * \text{LOG}(X2_KOTABKL) \quad +$$

$$0.00276383670932 * X3_KOTABKL \quad -$$

$$0.000654651346763 * \text{LOG}(X4_KOTABKL)$$

Pada hasil estimasi di atas, terlihat bahwa adanya pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bengkulu terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu.

Dimana Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma dan Kota Bengkulu memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0.0319192845367 di Kabupaten Bengkulu Utara, 0.0438619022408 di Kabupaten Seluma dan 0.287591035513 di Kota Bengkulu. Sedangkan pada kabupaten lainnya memiliki pengaruh efek *cross-section* yang bernilai negatif, yaitu sebesar -0.0800498606015 di Kabupaten Bengkulu Selatan, -0.0501275403047 di Kabupaten Bengkulu Tengah, -0.0485297807446 di Kabupaten Kaur, -0.0584813353399 di Kabupaten Kepahiang, -0.0657610648645 di Kabupaten Lebong, -0.0199441772958 di Kabupaten Muko-Muko, dan -0.0404784631392 di Kabupaten Rejang Lebong.

Dari masing-masing daerah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, daerah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan adalah Kota Bengkulu. Hal ini terjadi karena Kota Bengkulu merupakan Kabupaten/kota yang paling maju dari Kabupaten/kota lainnya. Dapat dilihat dari sisi sumber daya manusia, pendapatan daerah, wisata dan infrastruktur kota. Maka dari itu, Kota Bengkulu menjadi Kabupaten/kota yang paling berbeda dengan Kabupaten/kota lainnya dengan ketimpangan ekonomi yang tinggi pula. Sedangkan untuk daerah yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan adalah Kabupaten

Bengkulu Selatan. Dengan kata lain Kabupaten Bengkulu Selatan telah menjadi Kabupaten yang menuju ke pemerataan.

E. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu periode tahun 2010 sampai 2015 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,998841. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 99,8841% ketimpangan ekonomi pembangunan terpengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah. Sedangkan sisanya 0,1159% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Dari hasil olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji T, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5.8
Uji Statistik T

Variabel	t-hitung	Prob	Standar Prob
Indeks Pembangunan Manusia	2.836749	0.0068	0,05
Jumlah Penduduk	-1.820897	0.0751	0,10
Pertumbuhan Ekonomi	2.154647	0.0365	0,05
Pendapatan Asli Daerah	-0.220054	0.8268	0,05

Dari tabel 5.8 dapat diketahui t hitung untuk variabel indeks pembangunan manusia sebesar 2.836749 dengan probabilitas 0.0068 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 1% terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Variabel jumlah penduduk mempunyai t hitung sebesar -1.820897 dengan probabilitas 0.0751 signifikan pada $\alpha = 10\%$. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan memiliki signifikansi 10% terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai t hitung sebesar 2.154647 dengan probabilitas 0.0365 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Variabel pendapatan asli daerah mempunyai t hitung sebesar -0.220054 dengan probabilitas 0.8268 tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

F. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk miskin pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk) terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan per kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Ekonomi Pembangunan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Pembangunan Manusia (X_1) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 1% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Koefisien indeks pembangunan manusia mempunyai nilai sebesar 0.004175, yang berarti apabila peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu ketimpangan ekonomi pembangunan (Y) akan meningkat sebesar 0.004175%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara indeks

pembangunan manusia dengan ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosi, Dkk (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan variabel indeks pembangunan manusia akan menyebabkan peningkatan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Ekonomi Pembangunan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, Jumlah Penduduk (X₂) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 10% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Koefisien indeks pembangunan manusia mempunyai nilai sebesar -0.072018, yang berarti apabila peningkatan jumlah penduduk miskin sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu ketimpangan ekonomi pembangunan (Y) akan menurun sebesar 0.072018%. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara jumlah penduduk miskin dengan ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Ekonomi Pembangunan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, Pertumbuhan Ekonomi (X3) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Koefisien pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai sebesar 0.002764, yang berarti apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu ketimpangan ekonomi pembangunan (Y) akan meningkat sebesar 0.002764%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukman dan Ghozali (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif

dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan wilayah di Jawa Timur.

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Ketimpangan Ekonomi Pembangunan Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian, Pendapatan Asli Daerah (X4) menunjukkan tanda negatif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Koefisien jumlah penduduk mempunyai nilai sebesar - 0.000655, yang berarti apabila peningkatan jumlah penduduk sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu ketimpangan ekonomi pembangunan (Y) akan menurun sebesar 0.000655. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pendapatan asli daerah dengan ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel pendapatan asli daerah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan ekonomi pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.